

**PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PATOLOGIS DI DESA
KEDAUNG KELURAHAN SUKAMAJU KECAMATAN
TELUK BETUNG TIMUR KOTA
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi



Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd

Pembimbing II : M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2023 M**

ABSTRAK

Pelanggaran terhadap norma dan aturan yang berlaku di dalam masyarakat dikenal sebagai patologi sosial. Patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetanggan, disiplin, kebaikan dan hukum formal. Pada umumnya masyarakat yang tergolong kedalam patologi menyesali tindakan mereka, ingin berubah dan ingin pula memberikan partisipasi sosialnya dimasyarakat. Namun mereka tidak bisa lepas dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, baik di desa ataupun kota. Deskriminasi terhadap para patologis tetap terjadi, seperti halnya kehidupan para mantan preman. Premanisme merupakan suatu tindakan kejahatan dengan melibatkan individu atau kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan bahkan bisa berlanjut ketindakan kriminalitas yang dapat mengarah keranah hukum. Padahal proses dakwah seharusnya menyentuh semua lapisan masyarakat, bukan hanya yang sudah mantang dalam segi keagamaan, namun juga bagi mereka yang masih belum pada jalan hidayah. Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin merupakan suatu lembaga yang berada di Desa Kedaung Kelurahan Sukamaju Teluk Betung Timur yang dikhususkan untuk kalangan patologis.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana strategi dan implementasi Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mantan preman melalui kegiatan pelatihan *lifeskill* talas beneng”. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui upaya atau strategi dan proses pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren dalam meningkatkan kesejahteraan serta mengetahui dampak dari pemberdayaan yang dilakukan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan pendekatan komunitas. Teori yang digunakan dalam menganalisa kegiatan pelatihan *lifeskill* menggunakan teori belajar konstruktivisme. Subyek penelitian terdiri dari ketua pondok, fasilitator dan para mantan preman yang berada di naungan Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, sedangkan improman untuk melengkapi keterangan dari mereka diambil dari tokoh masyarakat. Partisipasan penelitian ini menggunakan teknik *purvose sampling*.

Hasil temuan peneliti mengenai upaya atau strategi dan implementasi program melalui kegiatan di Pondok Pesantren Sabilul

Muhtadin, melalui 3 tahapan, yakni bimbingan agama, pembinaan keterampilan dan pendampingan. Sedangkan hasil temuan peneliti pada proses kegiatan pelatihan *lifeskil* talas beneng, melalui pembinaan keterampilan atau *lifeskil*, pelatihan dan pendampingan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang mengedepankan proses daripada hasil pemberdayaan. Oleh karena itu Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin sebelum melakukan pemberdayaan terlebih dahulu memberi memberi pengetahuan, wawasan sebelum melakukan pendayaan atau mempraktekannya. Sehingga pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok dapat menjadi solusi untuk untuk bisa diterapkan dalam pemberdayaan patologi (mantan preman)

Kata Kunci: *Pemerdayaan, mantan preman*



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Julieta Lola Anggia
NPM : 1741020066
Jurusan/ Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PATOLOGIS DI DESA KEDAUNG KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR KOTA BANDAR LAMPUNG”**, adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar Pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada di penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.



Bandar Lampung, 2 Januari 2023

Penulis,

Julieta Lola Anggia

1741020066

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **“PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PATOLOGIS
DI DESA KEDAUNG KELURAHAN
SUKAMAJU KECAMATAN TELUK BETUNG
TIMUR KOTA BANDAR LAMPUNG”**

Nama : **Julieta Lola Anggia**
NPM : **1741020066**
Jurusan : **Pengembangan Masyarakat Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimonaqosahkannya dalam siding Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN
Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 13 Desember 2022

Pembimbing Akademik I,

Pembimbing Akademik II,


Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd
NIP. 196202251990011002


M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si
NIP. 19720929998031003

Mengetahui

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam


Dr. Mansur Hidayat, M.Sos.I
NIP. 196508171994031005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarini, Bandar Lampung, Kode Pos 35131, Telp. (0721) 78088 / Fax 780422

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PATOLOGIS DI DESA KEDAUNG KELURAHAN SUKAMAJU KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR KOTA BANDAR LAMPUNG”** disusun oleh: **Julietta Lola Anggia, NPM: 1741020066**, Program Studi: **Pengembangan Masyarakat Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Hari, tanggal: **Selasa, 03 Januari 2023**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I (.....)

Sekretaris : Evi Fitri Aglina, M.Pd (.....)

Penguji I : Dr. Faizal, M.Ag (.....)

Penguji II : Dr. H. M. Baifuddin, M.Pd (.....)

Penguji III : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. H. Abdal Syukur, M.Ag
NIP. 19651101199503100

MOTTO

التَّوَّابُونَ الْخَطَّائِينَ وَخَيْرُ خَطَاةٍ آدَمَ بَنِي كُلِّ

*“Setiap anak Adam pasti berbuat salah, dan sebaik-baiknya orang yang berbuat kesalahan adalah orang yang bertaubat”
(H.R. Tirmidzi 2499, shahih targhib 3139)*



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis mempersembahkan sebagai tanda cinta, sayang serta hormat yang sangat besar kepada Mamaku Carkini, Ayahku Syukri Yanto dan Abiku Abdurahman Hs, yang senantiasa tak pernah lelah memberikan do'a, dukungan, cinta dan kasih sayang yang tulus. Berkat do'a dan dukungan yang tak henti, hanya Allah swt yang dapat membalasnya. Teruntuk Kakekku Alm. Rohman yang selama hidupnya selalu memberikan support dan motivasi. Semoga Allah menempatkannya disisi terbaik. Serta teruntuk adikku Muhammad Septian Rivaldo, Muhammad Navis Rizqullah dan Keinara Laqueeza. Tak lupa juga untuk Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sebagai tempat membina ilmu khususnya pada Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.



RIWAYAT HIDUP

Julieta Lola Anggia, dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 19 Juli 2000, anak pertama dari pasangan Syukri Yanto dan Carkini. Pendidikan dimulai dari TK Arsiyah Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2006, Sekolah Dasar Negeri 3 Bumi Waras diselesaikan pada tahun 2012, SMPN 27 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2014, SMAN 8 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2017, dan mengikuti pendidikan strata pertama perguruan tinggi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada semester I tahun akademik 2017.

Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.



Bandar Lampung, 2 Januari 2023
Penulis

Julieta Lola Anggia

KATA PENGANTAR



Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan serta kekuatan atas segala sesuatu yang telah ditetapkan. Shalawat serta salam untuk Baginda Muhammad saw, yang senantiasa pengajarannya dapat meluluhkan hati dan dapat dijadikan contoh bagi kita semua. Semoga kelak kita semua dapat berjuma dengan beliau dan menjadi kebanggaan serta mendapatkan syafaatnya di yaumul kiamat nanti.

Adapun tujuan penulis skripsi ini adalah bentuk Tri Darma Perguruan Tinggi dibidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah telah menyelesaikan dengan ketentuan yang ada.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan bantuan dari berbagai pihak, karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku dekan fakultas dakwah dan ilmu komunikasi universitas islam negeri Raden Intan Lampung yang senantiasa mendukung dan memotivasi mahasiswa untuk menjadi pribadi yang berprestasi.
2. Bapak Drs. Mansur Hidayat, M. Sos.i, selaku ketua jurusan pengembangan masyarakat islam dan bapak Zamhariri S.Ag, M.Si selaku sekretaris jurusan PMI, yang senantiasa sabar dalam memberikan arahan serta selalu memotivasi dalam penyelesaian skripsi.
3. Bapak Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd dan Abi M. Apun Syaripudin, S.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis hingga penulisan skripsi ini selesai.
4. Bapak Dr. M. Mawardi J, M.S.i yang selalu memberikan semangat dan optimisme pada penulis
5. Ibu Evi Fitri Aglina yang senantiasa memberikan support dari sebelum sidang kepada penulis sampai pada penyebaran skripsi ini
6. Seluruh dosen serta karyawan pada fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

7. Keluarga besar UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan UPTD Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung atas diperkenanya penulis meminjam buku literature yang dibutuhkan.
 8. Keluarga besar Pondok Pesantren Shohibul Muhtadin, terutama Ustadz Sapri, Ustadz Masdar dan Ustadz Supari/ Ari Mame dan tokoh masyarakat di Desa Kedaung Kelurahan Sukamaju Kecamatan Teluk Betung Timur yang telah bersedia memberikan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
 9. Terimakasih kepada Eyang tie, Ma Ende, Mba indah, Ka Nahel, Te Ratna, Ang Mus, Ang Sakim, Pakde Untung, Mba Bila, Ka Alan, Ka Syarif, Mba Novi, Ka Hilman, Ka Udin, Ka Irek, Ka Heri, Ka Ipan, Aa Guntur, Aa Bayu, Bang Sera serta seluruh jamaah Abi cs yang senantiasa menyemangati penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
 10. Sahabatku Dwi Resta Antara dan Intan Ayu
 11. Lekat Fitri, Meilia Diana Wati, Meli Sintawati, Mia Erdiana, Azzah Jihan Riantika, Laila Shafiratul Azizah, dan seluruh team sukses sidang.
 12. Teruntuk teman-teman jurusan PMI angkatan 2017 terutama PMI C, Teman KKN dan PPL, dan teman-teman grup empirit dan Mahabbah ukhuwah.
 13. Almater tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat.
- Semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ridho dan sekaligus sebagai catatan amal ibadah di sisi Allah SWT. Kepada para pembaca, jika terdapat kekeliruan atau kekurangan dalam skripsi ini, penulis memohon maaf karena penulis sendiri masih dalam tahap belajar, dengan demikian penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini memberikan informasi bagi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 2 Januari 2023

Julieta Lola Anggia
1741020066

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xivi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Signifikan Penelitian	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
H. Metode Penelitian	14
1. Pendekatan dan prosedur penelitian.....	14
2. Desain penelitian	15
3. Lokasi dan situasi penelitian.....	16
4. Subyek penelitian	16
5. Teknik pengumpulan data.....	18
6. Metode analisis data	19
7. Pemeriksaan keabsahan data.....	22
I. Sistematika Pembahasan.....	22

BAB II PEMBERDAYAN KOMUNITAS POTOLOGIS

A. Hakikat Pemberdayaan	25
1. Konsep Pemberdayaan	25
2. Tahapan Pemberdayaan.....	27

3. Tujuan dan Lingkup Pemberdayaan	31
4. Strategi dan Azas Pemberdayaan	34
B. Patologi Sosial.....	36
1. Hakikat Patologi Sosial	36
2. Macam-macam Patologi Sosial	38
3. Faktor-faktor Timbulnya Patologi Sosial.....	40
4. Pendekatan Patologi Sosial dalam Perspektif Sosiologi.....	41
5. Pembangunan dalam Pemberdayaan Komunitas Mantan Preman	43
C. Konsep Teori Konstruktivisme	49
D. Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Mantan Preman.....	51
1. Definisi Pondok Pesantren.....	51
2. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren.....	52
3. Landasan Agama dalam Pemberdayaan Mantan Preman	54

BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN DAN PEMBERDAYAAN MANTAN PREMAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Sukamaju	57
1. Sejarah Singkat Kelurahan Sukamaju Desa Kedaung	57
2. Geografis Kelurahan Sukamaju	57
3. Keadaan Demografi.....	58
4. Keadaan Sosial Ekonomi dan Agama.....	59
B. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin	60
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin	60
2. Letak Geografis	62
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin .	62
4. Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin	62
5. Sarana dan Prasarana	63
6. Pembiayaan	63
7. Nilai-nilai Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin.....	63
C. Pemberdayaan Mantan Preman melalui Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin.....	64
1. Program Pemberdayaan.....	64
2. Implementasi Kegiatan.....	66

**BAB IV HASIL TEMUAN PEMBERDAYAAN MANTAN
PREMAN**

A. Proses Pemberdayaan	75
B. Temuan Hasil Pemberdayaan	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88

**LAMPIRAN
DAFTAR PUSTAKA**



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Data Penduduk Berdasarkan Usia	58
3.2. Jumlah Penduduk menurut Mata Pecaharian	59
3.3. Jumlah Penduduk menurut Agama	59
3.4. Program Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin.....	65
3.5. Daftar Kegiatan berbasis Majelis Taklim.....	66
3.6. Daftar Kegiatan berbasis Pelatihan <i>Lifeskill</i>	67
3.7. Waktu Panen Talas Beneng	69
4.1. Daftar Lifeskill yang dimiliki sebelum dan sesudah	83
4.2. Pendapatan sebelum dan sesudah.....	84



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Instrumen penelitian
2. Pedoman wawancara
3. Pedoman observasi
4. Pedoman dokumentasi
5. Data responden atau informan
6. SK judul
7. Berita acara seminar proposal
8. Surat telah melaksanakan penelitian
9. Kartu hadir munaqosah
10. Kartu konsultasi bimbingan skripsi
11. Foto kegiatan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam penulisan, guna memperjelas pokok permasalahan dalam menghindari kesalahpahaman pada penelitian **“PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PATOLOGIS DI DESA KEDAUNG KELURAHAN SUKAMAJU KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR KOTA BANDAR LAMPUNG”**. Terlebih dahulu, penulis menguraikan makna atau definisi terkait judul tersebut.

Pemberdayaan adalah suatu proses atau upaya untuk memberikan daya atau kekuatan (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat.¹ Pemberdayaan diartikan sebagai tindakan nyata untuk memampukan diri sendiri atau orang lain dari yang tidak berdaya, sampai berdaya dengan tujuan meningkatkan kondisi hidup yang lebih baik yang telah dimusyawahkan bersama.² Pemberdayaan ialah suatu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Maka dengan kata lain, memberdayakan berarti memampukan dan memandirikan masyarakat dengan cara memotivasi, mengembangkan kesadaran serta memperkuat potensi yang dimilikinya dengan berupaya mengembangkannya.³

Pemberdayaan (*empowerment*) adalah membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan di lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan

¹Totok Mardikanto & Poerwoko, *Pemerdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 26

²Oos M.Anwas, *Pengembangan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2019), .49

³Alfitri, *Communtiy Development “Teori dan Aplikasi”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 22

kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang di miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.⁴

Pemberdayaan diartikan sebagai suatu upaya yang membantu meningkatkan kemampuan masyarakat suatu sistem sosial sehingga secara mandiri mampu mengarahkan dan mempercepat perubahan sosial menuju suatu kondisi yang dicita-citakan. Pemberdayaan juga dianggap sebagai suatu proses yang bertitik untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumberdaya setempat sebaik mungkin, posisi tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan.⁵

Pemberdayaan terkait penjelasan diatas dalam penelitian ini adalah sebuah upaya, cara ataupun rencana dan pelaksanaan bagi setiap individu atau kelompok untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan juga pendapatan, dengan mendorong dan memotivasi atau membangkitkan kesadaran terhadap semua aspek potensi yang dimiliki untuk dapat mengatasi setiap permasalahan. Jadi pemberdayaan pada penelitian ini adalah upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin dalam memperdayakan mantan preman untuk meningkatkan kapasitas sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui pemberdayaan berbasis kegiatan yakni berbasis majelis taklim dan pelatihan *lifeskill* pertanian dan peternakan yang berada di Desa Kedaung Kelurahan Sukamaju Kecamatan Teluk Betung Timur. Namun dalam penelitian ini meneliti mengenai pelatihan *lifeskill* pertanian talas benong khususnya pada mantan preman. dalam penelitian ini adalah suatu upaya yang disusun oleh Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin serta pengimplementasiannya.

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti kesamaan, publik, dibagi oleh semua atau banyak. Komunitas merupakan interaksi manusia dan selanjutnya membentuk struktur sosial. Interaksi yang dimaksud terdiri dari

⁴Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 77-78

⁵Aprilia Theresia, dkk, "*Pembangunan Berbasis Masyarakat*", (Bandung: Alfabeta, 2014), 139

berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan manusia lainnya.⁶ Komunitas juga bermakna sebagai sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari seharusnya, dimana komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas karena adanya kesamaan *interest atau values*.⁷ Sedangkan **Patologi** berasal dari kata *pathos* yang bermakna penderitaan atau penyakit. Patologi dapat diartikan sebagai penyakit masyarakat, yang diartikan sebagai semua tingkah laku manusia yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin dan hukum formal.⁸ Beberapa macam patologi adalah konflik sosial, premanisme, kriminalitas, perjudian, korupsi, minuman keras, narkoba, prostitusi, pornografi, geng motor.

Komunitas patologis dari penjelasan tersebut memiliki arti ialah sekumpulan masyarakat yang tingkah lakunya tidak sesuai dengan norma-norma. Pada penelitian ini komunitas yang dimaksud adalah sekumpulan mantan preman yang tergabung dalam satu wilayah dan memiliki tujuan serta visi yang sama yaitu memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidupnya melalui Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin.

Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin merupakan suatu wadah pendidikan islam yang berdiri pada tahun 2019 di Desa Kedaung Kelurahan Sukamaju Kecamatan Teluk Betung Timur. Nyatanya pondok pesantren ini juga memberikan pelatihan-pelatihan agar patologi yang tergabung dalam pondok dapat memenuhi kebutuhan mereka tanpa harus melalui tindakan yang tidak sesuai dengan norma, adat istiadat, dan budaya. Tujuan dari pondok pesantren adalah meningkatkan kapasitas keilmuan baik dalam ilmu agama maupun dunia agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidup, yakni melalui majelis taklim dan pelatihan *lifeskill* pertanian dan perternakan yang berada di Desa Kedaung Kelurahan Sukamaju Kecamatan Teluk Betung Timur. Sedangkan

⁶Soenarno, *Kekuatan Komunitas sebagai Pilar Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah, 2002), .34

⁷Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 81

⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial (Jilid 1)*, (Depok: Rajawali Press, 2017), 1

pada fokus penelitian ini adalah kegiatan pelatihan *lifeskill* pertanian talas benong yang diberdayakan oleh Gus Baha yang berperan sebagai fasilitator pondok pesantren sabilul muhtadin. Sampai saat ini kegiatan pertanian ini masih teralisasi karena dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mantan preman dan mengisi waktu luang serta menambah *skill* atau kemampuan mantan preman sehingga mereka dapat meningkatkan kesejahteraan hidup yang berujung kemandirian.

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah diatas, maka judul **“Pemberdayaan Komunitas Patologis di Desa Kedaung Kecamatan Teluk Betung Selatan”**, yaitu penelitian terhadap pemberdayaan komunitas patologis di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin di Desa Kedaung, yang bertujuan agar mereka dapat berdaya, bagi kehidupannya, bermasyarakat dan kemaslahatan ummat. Terkait penelitian ini merupakan sebuah upaya pemberdayaan masyarakat berbasis kegiatan *life-skill* pembudidayaan pertanian talas benong dalam rangka meningkatkan *skill* mantan preman untuk mengubah sumber daya potensial menjadi aktual dengan memanfaatkan lahan Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin yaitu dijadikan lahan pertanian talas benong sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan terwujudnya masa depan yang lebih baik lagi. Pemberdayaan ini dilakukan di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin yang berada di Desa Kedaung Kecamatan Teluk Betung Timur.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain serta nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Apabila semua anggota masyarakat mentaati nilai dan norma tersebut, maka kehidupan masyarakat akan tentram, aman dan damai. Namun dalam kenyataannya, sebagian dari anggota masyarakat ada yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma dan nilai tersebut.

Pelanggaran terhadap norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat dikenal dengan istilah penyimpangan sosial atau istilah yang sering digunakan dalam persektif sosiologi adalah

patologi sosial. Berdasarkan penyimpangan sosial ini, muncul berbagai permasalahan kehidupan masyarakat yang selanjutnya dikenal dengan penyakit sosial.

Penyakit sosial atau patologi sosial diartikan sebagai semua tingkah laku manusia yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin dan hukum formal.⁹ Beberapa macam patologi adalah konflik sosial, premanisme, kriminalitas, perjudian, korupsi, minuman keras, narkoba, prostitusi, pornografi, geng motor.

Maka dapat dikatakan bahwa patologi sosial merupakan suatu fenomena yang mengacu kepada penyimpangan dari berbagai bentuk tingkah laku yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak normal dalam masyarakat. Penyimpangan sosial dari individu atau sekelompok masyarakat akan mengakibatkan masalah sosial. Hal ini terjadi dikarenakan adanya interaksi sosial antar individu, individu dengan kelompok dan antar kelompok.

Premanisme merupakan kedalam salah satu macam patologi. Premanisme berasal dari bahasa Belanda yang artinya orang bebas dan merdeka, dalam hal ini suatu tindakan kejahatan atau kriminalitas, yang dapat mengarah keranah hukum apabila tindakan premanisme ini berlanjut ke berbagai jenis kriminalitas lainnya.¹⁰ Fenomena premanisme terjadi dikarenakan adanya kesenjangan antara banyaknya pencari kerja dan lapangan pekerjaan yang tersedia menjadi salah satu penyebab terjadinya fenomena premanisme dimasyarakat.

Fenomena preman berkembang pada saat keadaan perekonomian semakin sulit dan angka pengangguran semakin tinggi. Hal ini menyebabkan masyarakat usia kerja mulai mencari cara untuk mendapatkan penghasilan dengan berbagai cara, alah satunya adalah fenomena premanisme. Berdasarkan angka kriminalitas sepanjang tahun 2020 di Bandar Lampung, jumlah kasus kejahatan mencapai 2.336 kejadian dengan beragam tindak

⁹Ibid

¹⁰Ibid., 195

kejahatan.¹¹ Sedangkan pada tahun 2021 mengalami kenaikan kasus kejahatan, menjadi 2.523 kasus.¹²

Munculnya fenomena premanisme juga dapat didorong karena adanya kesenjangan didalam struktur masyarakat. Kesenjangan ini menimbulkan ketidakpuasan individu atau kelompok tertentu didalam sebuah struktur masyarakat dan kemudian memicu premanisme dimasyarakat. Beberapa faktor yang menyebabkan para mantan preman terjun kedalam dunia premanisme diantaranya adalah faktor *broken home*, permasalahan ekonomi, kurangnya pengawasan dan kasih sayang dari orangtua serta minimnya ilmu agama yang dimiliki.

Preman sendiri memiliki citra yang buruk di masyarakat. Sebagai manusia pada umumnya merekapun menyesali perbuatan mereka dan ingin berubah. Selaras dengan firman Allah swt dapat merubah keadaan suatu kaum tanpa terkecuali, yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
 فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya secara bergiliran, di depan dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dia”. (Q.S Ar-Rad {13}: 11)

Berdasarkan dalil tersebut, patutnya kita sebagai manusia menyadari bahwasannya setiap manusia punya hak dan memiliki potensi untuk berubah menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya,

¹¹<https://amp.kompas.com/regional/read/2020/12/29/11593471/sepanjang-2020-angka-kriminalitas-di-bandar-lampung-naik-31-persen> (Diakses, 19 November 2021)

¹²<https://lampung.inews.id/amp/berita/sepanjang-2021-2523-kriminalitas-terjadi-di-bandarlampung> (Diakses 9 Februari 2022)

asalkan memiliki niat dan keyakinan terhadap Allah swt. Sama halnya dengan mantan preman. Keinginan mereka untuk berubah ini adalah satu sikap yang Allah sukai, selaras dengan potongan surah Al-Baqarah ayat 222 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan diri” (Q.S Al-Baqarah {2}: 222)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dikatakan bahwa rahmat Allah itu sangatlah luas, dan Allah sangat menyukai orang-orang yang bertaubat. Adapun prasangka-prasangka yang di alami mereka, salah satunya adalah ketidak penerimaan ampunan Allah swt. Padahal dalam surah Al-Maidah ayat 39, menjelaskan bahwa Allah menerima taubat setiap hamba-hambanya. Berikut bunyi ayat tersebut:

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٩﴾

“Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Maidah{5}: 39)

Walaupun dihadapkan dengan dalil Al-Quran yang menjadi hukum umat Islam, kenyataannya sering terjadi deskriminasi atau kesenjangan sosial untuk mantan preman, seperti tidak adanya pengakuan dari masyarakat, sulitnya mendapatkan pekerjaan dan lain sebagainya. Jenis pekerjaan yang bisa diperoleh oleh mereka itu umunya sangat menurun dibandingkan dengan pekerjaan terdahulu, dengan penghasilan yang sangat rendah, bahkan sering lebih rendah. Mereka itu merasa tidak dihargai oleh masyarakat bahkan juga sering dihina oleh sesame patologis.¹³

¹³Kartono, *Patologi Sosial (Jilid 1)*, 205

Respon yang diberikan oleh masyarakat sekitar itu sendiri membuat mereka merasa dikucilkan dan seolah-olah mereka tidak memaafkan kesalahan yang pernah mereka lakukan, yang dapat berdampak kepada hal-hal negatife lainnya. Padahal mereka pun memiliki hak sebagai warga negara dan diakui keberadaannya ditengah masyarakat. Allah swt juga telah berfirman dalam Al-Quran surah Al-Imran ayat 134 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik diwaktu luang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memanfaatkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Q.S. Al-Imran {3}: 134)

Berdasarkan ayat tersebut sangatlah jelas bahwa kita harus memaafkan kesalahan orang lain. Terjadinya kesenjangan sosial inilah yang harus diselesaikan, seperti yang dialami oleh mantan preman. Aksi premanisme yang semakin meresahkan mendorong diusahakannya berbagai alternatif solusi untuk mengatasi fenomena-fenomena tersebut, baik oleh para pihak penegak hukum maupun yang lainnya.

Selain dari sanksi masyarakat tersebut, perhatian dari pemerintah juga dirasa sangatlah kurang. Padahal, pemerintah mempunyai kewajiban untuk membimbing mereka agar tidak kembali kepada jalan yang menyimpang yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Pada penanganan dari tindakan preman sendiri dibagi menjadi dua kategori yakni tindak pidana dan sebatas diberi peringatan, pengarahan serta pembinaan. Setelah dibina, preman-preman tersebut dilepaskan tanpa memperdulikan keberlangsungan hidup.¹⁴ Namun sebenarnya yang memiliki kewenangan bukan hanya pemerintah, namun semua umat. Upaya yang telah dilakukan dari pihak-pihak terkait adalah adanya pembinaan yang dilakukan bagi para preman. Adapun pihak yang

¹⁴Ibid, 54

berperan penting sudah dijelaskan dalam Al-quran yang terdapat pada surah Al-Imran ayat 110, yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”(Q.S. Al-Imran {3}: 110)

Berdasarkan ayat tersebut menyatakan bahwa semua umat islam adalah umat terbaik yang memiliki tanggungjawab menyuruh kepada yang ma’ruf atau kebaikan dan mencegah dari yang mungkar atau keburukan serta beriman kepada Allah swt. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua pihak memiliki kewajiban untuk mencegah bahkan mengatasi tindakan-tindakan yang merugikan.

Pembinaan yang dilakukan merupakan upaya untuk menyadarkan seseorang agar menyesali perbuatannya dan mengembalikan menjadi warga masyarakat yang baik. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk terwujudnya suatu pembinaan mantan preman tidak akan terlepas dari pihak yang membina. Pembinaan yang dilakukan diharapkan dapat menyalurkan kehidupan sosial dimasyarakat, salah satunya melalui pondok pesantren.

Pondok Sabilul Muhtadin merupakan pondok pesantren di Bandar Lampung yang memiliki keunikan tersendiri karena pondok ini dikhususkan untuk para patologis, seperti mantan preman. Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin hadir untuk memberikan bekal baik ilmu agama maupun dibidang keterampilan agar mereka bisa merubah prilaku menyimpang yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

Pembinaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin tidak hanya dilakukan dengan cara pembinaan secara rohani. Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin juga memberikan bekal melalui keterampilan berwirausaha, berternak, bertani dan keterampilan lainnya, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan melalui pemberdayaan berbasis kegiatan melalui masjid taklim dan pelatihan *lifeskill* pertanian dan perternakan yang berada di Desa Kedaung Kelurahan Sukamaju Kecamatan Teluk Betung Timur. Guna membatasi penelitian ini, peneliti hanya meneliti mengenai pelatihan *lifeskill* pertanian talas beneng atau beneng.

Jenis talas beneng yang memang dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah. Talas beneng merupakan jenis ubi-ubian. Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin sendiri berada di Desa Kedaung yang memang memiliki potensi tanah yang cocok untuk pertanian. Adapun lahan yang digunakan dalam kegiatan pelatihan *lifeskill* ini pertanian adalah lahan yang berada dipondok pesantren tempatnya berada di Desa Kedaung yang memang cocok sebagai lahan pertanian, ditambah lagi dengan Tanah-tanah yang subur, merupakan salah satu tanda kebesaran Allah swt, yang terdapat pada surah Al-Araf ayat 58, yang berbunyi:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا
 نَكِدًا ۗ كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

”Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda Kebesaran Kami bagi orang-orang yang bersyukur” (Q.S. Al-Araf {7}: 58)

Tujuan dari pemberdayaan ini adalah meningkatkan kesejahteraan mantan preman dengan kegiatan pelatihan *lifeskill* pertanian talas beneng sebagai upaya mewujudkan masyarakat yang produktif dan mandiri sehingga dapat mengelolah sumber daya alam dan tidak lagi terjerumus kedalam dunia kriminal.

Sejalan dengan itu, pemberdayaan mantan preman ini menggunakan kerangka pendekatan sosiologi dan pendekatan komunitas. Pendekatan sosiologi digunakan untuk memahami permasalahan yang berada dimasyarakat, sedangkan pendekatan komunitas dikarenakan penelitian ini meneliti mengenai para mantan preman berada di Pondok Pesanten dalam konteks belajar konstruktivisme yaitu tindakan menciptakan suatu makna dari apa yang sudah dipelajari, dimana pengetahuan itu tidak diperoleh secara pasif melainkan melalui tindakan. Maksudnya terjadi interaksi kolaboratif antara masyarakat dan lembaga pemberdayaan dimana prosesnya menggunakan pendekatan partisipatif yaitu mendudukan masyarakat sebagai subyek dan saling belajar. Sehingga proses belajar sangat menghargai pengetahuan dan pengalaman yang sudah didapat dan dari proses itu akan menimbulkan akumulasi bertambahnya pengetahuan dalam mengembangkan diri sehingga mereka dapat menciptakan perubahan.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penyampaian materi berupa ceramah dan praktek. Maka penelitian ini merujuk pada apa saja yang dilakukan oleh Pondok Pesanten Sabilul Muhtadin dalam rangka memberikan kemampuan dalam upaya pemberdayaan mantan preman berbasis kegiatan *lifeskill* pengendalian lahan pertanian talas benong dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup dan kapasitas masyarakat untuk mengubah sumber daya potensial menjadi *actual* dengan memanfaatkan lahan Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin.

Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai bagaimana upaya pemberdayaan mantan preman di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin melalui pelatihan Bina Sosial *life-skill* budidaya pertanian talas benong yang dilakukan oleh Gus Baha melalui Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan mantan preman yang berdampak pada meningkatnya kesejahteraan sehingga dapat mewujudkan kemandirian, yang berada di Desa Kedaung, dan menuangkan dalam penelitian ini dengan judul **“Pemberdayaan Komunitas Patologis di Desa Kedaung Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung”**.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Fokus penelitian penting untuk membatasi masalah studi dan penelitian, sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Berdasarkan pengertian tersebut maka penelitian ini difokuskan pada strategi dan implementasi strategi pemberdayaan pondok pesantren dalam meningkatkan *skill* mantan preman yang berdampak juga pada kemandirian mantan preman.

Sub-fokus penelitiannya yaitu dalam bentuk kegiatan *lifeskill* berbasis pertanian talas benong yaitu dalam bentuk memberikan pelatihan dalam pertanian budidaya talas benong terintegrasi serta pemasarannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemberdayaan komunitas patologis di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mantan preman melalui kegiatan *life-skill* budidaya talas benong di Desa Kedaung Kecamatan Teluk Betung Timur?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penulis merumuskan tujuan-tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui upaya dan proses pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren dalam meningkatkan kesejahteraan, mengetahui dampak dari pemberdayaan yang dilakukan baik bagi mantan preman sendiri dan masyarakat sekitarnya

F. Signifikan Penelitian

Suatu penelitian akan lebih bermakna bila bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, maupun bagi kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan agar menjadi tambahan informasi, evaluasi, gambaran mengenai pemberdayaan mantan preman. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pemberdaya ilmu sosial, terutama pada jurusan pengembangan masyarakat islam mengenai upaya pemecahan masalah sosial pada mantan patologis khususnya mantan preman

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan menambah sumber wawasan, bahan evaluasi dan dapat dipraktikkan oleh berbagai kalangan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan ini bertujuan untuk menghindari kegiatan duplikasi dalam penulisan dan penyusunan skripsi, serta bertujuan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti. Pada penyusunan skripsi ini, sebenarnya sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang pembahasannya hamper atau menyerupai penelitian yang peneliti angkat, selain itu dibutuhkan juga referensi seperti kajian pustaka sebagai pengkayaan akan referensi untuk dijadikan dasar dan memperkuat penelitian ini.

Berdasarkan keterkaitan dalam penelitian yang dijadikan sebagai acuan atau panduan dalam penelitian serta untuk menghindari unsur plagiarism penulis akan mencantumkan jhasil karya orang lain dan mempertegas perbedaan diantara masing-masing judul mengenai pemberdayaan masyarakat dari hasil kajian kepustakaan. Berikut ini kajian penelitian terdahulu yang menjadi salah satu paduan penulis:

1. Skripsi Vikron Fraheza (2017) "*Pemberdayaan anak punk oleh komunitas taring babi melalui kegiatan daur ulang sampah*", UIN Syarif Hidayatullah. Penelitian ini meluangkan fakta-fakta pemberdayaan yang di dapati dari kegiatan daur ulang sampah plastik. Peneliti ini mengangkat fakta-fakta pemberdayaan yang dilakukan secara bertahap oleh Komunitas Taring Babi dalam memberdayakan anak-anak punk. Penelitian ini juga tidak menitikberatkan pada hasil pemberdayaan yang dilakukan melalui proses pemberdayaan dan strategi yang dilakukan. Pada penelitian Vikron Fraheza fokusnya adalah meningkatkan *life-*

skill anak punk dari daur ulang sampah, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan kepada strategi yang dilakukan dalam memanfaatkan potensi lokal desa untuk menaikkan sumber daya mantan preman melalui pelatihan yang target utamanya menuju kemandirian mantan preman tersebut.

Berdasarkan kedua penelitian diatas, penulis menegaskan bahwa penelitian ini berbeda dari skripsi sebelumnya. Adapun kekuatan atau kelebihan yang membuat skripsi ini berbeda adalah, bahwa dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai upaya dan implementasi pemberdayaan mantan preman berbasis kegiatan pelatihan *life-skill* pertanian talas beneng yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin di Desa Kedaung Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung. untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan mantan preman yang berdampak pada meningkatnya kesejahteraan sehingga dapat mewujudkan kemandirian.

H. Metode Penelitian

Guna mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang valid. Maka dalam tulisan ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang dipergunakan:

1. Pendekatan Dan Prosedur Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong yakni metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁵ Apabila dilihat dari jenisnya, menurut Kartini Kartono, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dalam kancah kehidupan yang sebenarnya untuk mengungkapkan data-data yang ada dilapangan.¹⁶

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metode logi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 78

¹⁶Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), 32

Penelitian lapangan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dilingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan ataupun lembaga-lembaga pemerintahan, dengan kejelasan seluruh penelitian lapangan diantara salah satu cara yang dilakukan secara sistematis dan mendalam.¹⁷

Penelitian ini menggunakan perspektif pendekatan kualitatif. Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran penelitian. Penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan lain-lain.¹⁸

Secara terminologis, Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, factual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹⁹ Penelitian ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan fenomena yang satu dengan lainnya.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang terbatas pada usaha mengungkap suatu masalah keadaan atau peristiwa berdasarkan fakta-fakta yang tampak, sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta. Menurut Keontjaraningrat, penelitian bersifat deskriptif bertujuan secara tepat menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu gejala,

¹⁷Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 31

¹⁸Endang Purwoastuti, dkk, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2004), .19

¹⁹Muhammad Musa, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1998), 8

keadaan atau kelompok tertentu.²⁰ Dalam penelitian deskripsif menggambarkan status kelompok manusia, suatu objek, suatu sistem atau peristiwa sekarang ini. Kaitannya dalam penelitian ini, penulis menggambarkan strategi Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin dalam meningkatkan *skill* mantan preman.

3. Lokasi Dan Situasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan dan merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga dipermudah penulis dalam melakukan penelitian. Situasi penelitian ialah suatu tempat dimana peneliti menangkap keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan. Maka untuk memperoleh data primer, penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin di Desa Kedaung Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung

Alasannya memilih lokasi ini adalah pertama karena Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin adalah Lembaga yang didalamnya terdapat pembinaan, pemberdayaan dan pelatihan serta pendampingan untuk berbagai macam patologi sosial. Khususnya mantan preman. Kedua, karena kegiatan pemberdayaan berbasis pelatihan *lifeskill* di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin belum ada yang meneliti dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

4. Subyek Penelitian

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, teknik penentuan subyek atau informan yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Langkah pertama dalam teknik ini adalah menentukan topik dan tujuan dari penelitian, kemudian

²⁰Koenjaraningrat, *Metodologi penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993), 29

menentukan kriteria dari sampel yang dibutuhkan secara spesifik dan yang terakhir adalah menentukan populasi yang akan diambil sampelnya.²¹

Pada penelitian kualitatif, informan atau subyek penelitian dinamakan sebagai sampel atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Artinya situasi sosial dijadikan objek peneliti agar dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu. Peneliti berusaha mengungkap fakta empiris yang didapatkan berdasarkan penjelasan dan pemaparan hasil dari pendeskripsian.

Jumlah penerima manfaat pemberdayaan ini berjumlah 35 orang mantan, namun peneliti hanya mewawancarai 4 mantan preman yang sesuai dengan kriteria peneliti. Adapun informan untuk melengkapi keterangan mereka, diambil dari Ketua Pondok Pesantren Sabilul Muhtadain dan Fasilitator Pondok serta berbagai tokoh masyarakat di Desa Kedaung yang dianggap mengetahui tentang kehidupan mantan preman. Informan ini dapat berupa tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Maka jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang. Selanjutnya penelitian dilakukan secara langsung, untuk melengkapi hal-hal yang peneliti butuhkan. Berikut ini informan atau subyek penelitian:

- a. Patologis (Mantan preman) yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan berbasis *lifeskill* di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin dan nantinya akan di ambil beberapa saja menggunakan teknik *purposive sampling*
- b. Ketua Pondok Pesantren yaitu bapak Sapri dan penggiat atau fasilitator program pemberdayaan berbasis *lifeskill* yaitu Gus Baha yang mengetahui atau sebagai pengawas kegiatan yang dijadikan sebagai *key informan* agar lebih memudahkan dalam membantu pengumpulan data yang diperlukan.
- c. Tokoh masyarakat kepala desa yakni ibu Muslihah yang dianggap mengetahui tentang kehidupan mantan preman.

²¹ Sugiono, *Metodologi Penelitian dan Pengembangan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 219

5. Teknik Pengumpulan Data

Guna mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang valid, maka dalam tulisan ini peneliti akan menguraikan metode yang digunakan peneliti:

a. Interview

Interview adalah metode percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua pihak yaitu pewawancara atau interviewer yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau interviewee yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²²

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Wawancara dalam metode ini membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan, tetapi dengan cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan diwawancarai sama sekali diserahkan kepada kebijaksanaan wawancara.²³

Metode interview yang penulis gunakan metode utama dalam penelitian skripsi ini karena dianggap lebih memegang peran untuk mendapat informasi atau data yang dibutuhkan dan diharapkan data tersebut akan diperoleh melalui wawancara secara langsung sehingga kebenarannya tidak diragukan lagi. Penulis melakukan interview kepada partisipan untuk menggali data yang akurat.

Interview yang dilakukan kepada ketua pondok dan fasilitator yakni Ustadz Sapri dan Gus Baha untuk menggali bagaimana strategi dan implementasi pemberdayaan dalam kegiatan berbasis *lifskill* dan pengolahan potensi lokal dalam meningkatkan kesejahteraan mantan preman, serta kepada aparatur desa dalam mendukung pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin yang selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat guna melengkapi hal-hal yang dibutuhkan dan penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa

²²Mardis, *Metode Penelitian sebagai Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 64

²³Koentjaningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, 137

anggota atau mantan preman yang mengikuti program pemberdayaan dalam kegiatan *lifeskill* pertanian talas beneng untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung dari objek penelitian dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²⁴ Peneliti mengamati bagaimana proses pembinaan mantan preman serta kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dai terhadap mereka. Pada penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi non partisipasi.

Metode observasi non partisipasi dilakukan dengan cara berada dilokasi penelitian, hanya pada saat melaksanakan penelitian dan tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti hanya semata-mata sebagai pengamat dan mencatat terhadap semua fenomena dan kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen tertulis, laporan dan surat-surat resmi.²⁵ Metode dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan dalam pencarian data berupa hal-hal atau sebuah variabel berupa catatan, surat kabar, transkrip, buku majalah dan sebagainya.²⁶ Bentuk dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto ataupun video pada saat kegiatan yang dilakukan dai dengan mantan preman berlangsung. Dokumentasi pada penelitian ini sebagai data pendukung atau sekunder.

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatut uraian data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan

²⁴*Ibid*, 155

²⁵Husaini Utsman dan Purnomo S.Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 73

²⁶Child Narbuko dan Abu Achamadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997),98

uraian dasar.²⁷ Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan tidak berbentuk angka-angka.

Peneliti berusaha untuk menggambarkan sekaligus menganalisa secara deskriptif dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu dengan mendeskripsikan tentang fakta yang diperoleh dilapangan dengan penalaran. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, bahwa analisa terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan data kasar dan masih mentah yang berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung melalui tahapan pembuatan ringkasan, member kode, menelusuri tema dan menyusun ringkasan.²⁸ Tahap reduksi data yang dilakukan penulis adalah menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun secara keseluruhan hasil catatan lapangan yang kompleks, erangkum dan mengambil data penting dan pokok sehingga bisa disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang jelas tentang pengamatan dan mempermudah peneliti dalam pencarian kembali data yang diperoleh jika dibutuhkan. Adapun reduksi data dalam penelitian ini mengenai upaya, cara atau proses pemberdayaan mantan preman di desa Kedaung Kelurahan Sukamaju Kecamatan Teluk Betung Timur, kemudian memilah-milihnya ke dalam kategori tertentu.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah seperangkat hasil reduksi data kemudian diorganisasikan ke dalam bentuk matriks atau display data sehingga terlihat gambarnya secara lebih utuh.²⁹ Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplay data atau penyajian data. Pada penelitian kualitatif penyajian

²⁷Lexy J. Moelong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 103

²⁸Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 78

²⁹Ibid, 88

data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Berkaitan dengan hal ini Miles and Hugbermen menyatakan yang paling sering digunakan saat penyajian data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.³⁰

Penyajian data dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara runtut dan baik dalam bentuk naratif sehingga mudah dipahami. Pada proses ini peneliti merangkum hal-hal untuk disatu kategorikan dan menyajikan data secara sistematis agar memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Peneliti melakukan pengkajian dengan simpulan yang telah di ambil dengan data pembanding teori. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan simpulan yang dapat dipercaya.³¹ Setelah data diolah dan diklarifikasi maka tahap berikutnya data tersebut akan di analisa dengan menggunakan cara berfikir kemudia ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Verifikasi merupakan teknik terakhir, data-data yang sudah difokuskan dan telah disuun secara sistematis baik dengan model grafik atau matriks. Kemudian melalui induksi data dapat disimpulkan sehingga dapat ditentukan makna. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu pbyek yang sebelumnya masing remang-remang atau gelap sehingga setelah dteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kasual atau interaksi hipotesis atau teori.³²

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian tentang simpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori

³⁰Sugiono, *Metodelogi Penelitian dan Pengembangan R&D.*, 135

³¹Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), cet 1, 16

³²Sugino, *Metodelogi Penelitian dan Pengembangan R&D.* 242

tertentu. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan simpulan yang dapat dipercaya. Setelah analisis selesai dilakukan maka disajikan secara deskriptif dan menggunakan cara berfikir induktif. Cara ini merujuk pada peristiwa dan fakta-fakta yang nyata kemudian disusun sehingga mempunyai sifat umum, yaitu dengan cara memaparkan informasi-informasi yang akurat mengenai kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada menguji keabsahan data, penulis menjelaskan strategi yang digunakan. Maka penulis menggunakan strategi triangulasi yaitu pengumpulan data dengan menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada.³³ Karena itu triangulasi ialah usaha mengecek keabsahan data atau informasi dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu yang diperoleh peneliti dan berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengulangi sebanyak mungkin bias yang terjadi ada pengumpulan dan analisis data. Terdapat tiga jenis triangulasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Penulis menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Triangulasi sumber akan dilakukan oleh partisipan penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penulisan ini secara keseluruhan terdiri dari 3 bagian yakni. Pertama bagian formalitas yang terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel. Kedua, bagian isi terdiri dari 5 bab yakni:

³³Ibid, 252

Bab I Pendahuluan

Pada Bab ini terdiri dari beberapa sub-sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikan penelitian, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori

Pada Bab ini berisi tentang landasan teori, yaitu:

Pertama, Hakikat Pemberdayaan yang memiliki sub pembahasan (konsep pemberdayaan, tahapan pemberdayaan, tujuan dan lingkup pemberdayaan, strategi dan azas pemberdayaan);

Kedua, Patologi Sosial yang memiliki sub pembahasan (hakikat patologis sosial, macam-macam patologi sosial, faktor-faktor terjadinya patologi sosial, pendekatan patologi sosial dalam perspektif sosiologi dan pembangunan dalam pemberdayaan komunitas mantan preman);

Ketiga, Konsep Teori Konstruktivisme

Keempat, Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Mantan Preman yang memiliki sub pembahasan (definisi pondok pesantren, tujuan dan fungsi pondok pesantren, landasan agama dalam pemberdayaan mantan preman).

Bab III Deskripsi Objek Penelitian

Pada Bab ini peneliti menjelaskan gambaran umum objek dan tentang cara penyajian data laporan penelitian.

Bab IV Analisis Penelitian

Pada Bab ini peneliti menjelaskan tentang analisis penelitian yang terdiri dari 2 sub bab, yaitu analisis data penelitian dan temuan penelitian.

Bab V Penutup

Pada Bab ini peneliti menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PATOLOGIS

A. Hakikat Pemberdayaan

1. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan secara etimologi berasal dari kata daya yang artinya kemampuan, kekuatan, upaya, kemampuan untuk melakukan usaha. Sedangkan pemberdayaan secara bahasa berasal dari kata empowerment. Payne mendefinisikan empowerment ialah membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi hambatan pribadi dan social dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang di miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.¹

Pemberdayaan atau *empowerment* tersebut menekankan pada aspek pendelegasian kekuasaan, memberi wewenang atau pengalihan kekuasaan kepada individu atau masyarakat sehingga mampu mengatur diri dan lingkungannya sesuai dengan keinginan, potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi, bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.² Selaras dengan yang diungkapkan oleh Zubaedi, Ginandjar Kartasasmitha menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.³

¹Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 78

²Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media,2007), 42

³Ginandjar Kartasasmitha, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT Pusaka Cisendo,1996), 145

Pemberdayaan dibagi menjadi dua kategori yakni sebuah proses dan tujuan. Pemberdayaan sebagai sebuah proses adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Pemberdayaan sebagai sebuah tujuan adalah hasil yang ingin dicapai dari perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun social serta mampu menyampaikan aspirasi mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan social dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.⁴ Adapun konsep pemberdayaan masyarakat:

- a. Mendorong menjadi lebih terlibat dalam membuat keputusan dan aktifitas yang mempengaruhi pekerjaannya.
- b. Menempatkan orang bertanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan.
- c. Memiliki wewenang dan berinisiatif melakukan sesuatu yang dipandang perlu.
- d. Mendorong terjadinya inisiatif dan respon, sehingga semua permasalahan yang dihadapi dapat dipecahkan secepatnya dan sefleksibel mungkin.⁵

Konsep yang penting didalam pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana mendudukan masyarakat pada posisi pelaku pembangunan yang aktif, bukan penerima pasif. Konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik didalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional maupun bidang politik, ekonomi dan lain-lain.⁶

⁴Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 95

⁵Muhammad Nur Rianto Al Arif, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wakaf Uang,"(Jurnal Asy-Syir'ah Fak. Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol 44 No 11, hal 813-823, 2010) Diakses Pada 30 Mei 2021 Pukul 11:31

⁶Moh Ali Azi, Rr. Suhartini, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), Cet 1, 71

Konteks pengembangan masyarakat islam disebut dengan dalam dakwah bil-hal hubungan antara dai dan mad'u yang didakwahi bersifat kemitraan, bukan hubungan ketergantungan, sehingga diharapkan tumbuh masyarakat yang dapat berpikir kritis terhadap dirinya dan lingkungannya, mampu mencari solusi bagi problem yang dihadapinya. nilai-nilai islam ditransformasikan dalam tindakan nyata. Dakwah bil-al-hal yang dimaksud tersebut lebih menekankan dan mengarah pada pengembangan masyarakat yang lebih diasosiasikan kepada pemenuhan kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung yang disebabkan oleh kemiskinan, diskriminasi kelas sosial, suku, gender, usia bahkan agama.

Pemberdayaan dalam penelitian ini menekankan pemberdayaan sektor informal khususnya mantan preman sebagai bagian dari masyarakat yang membutuhkan penanganan dari berbagai pihak dengan upaya peningkatan kualitas sumberdaya yang mereka miliki dengan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia di Desa Kedaung sehingga dapat memenuhi kehidupan mereka dan tidak lagi terjerumus pada dunia kejahatan.

2. Tahapan Pemberdayaan

Guna mencapai masyarakat yang mandiri perlu adanya tahapan-tahapan dalam pemberdayaan khususnya pemberian program pemberdayaan kepada penerima manfaat, sebagai berikut:⁷

a. Seleksi Lokasi/ Wilayah

Seleksi wilayah perlu dilakukan dengan memenuhi kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Pemilihan kriteria ini sangatlah penting karena penetapan lokasi ini harus dilakukan sebaik mungkin agar tujuan pemberdayaan masyarakat yang dicita-citakan dapat terwujud dengan baik.

⁷Aprilia Theresia, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h 220

b. Sosialisasi Program Pemberdayaan

Sosialisasi berarti suatu upaya untuk mengkomunikasikan suatu kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat, dengan cara sosialisasi akan membantu dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang program yang akan dijalankan. Proses sosialisasi ini sangat penting dengan alasan dapat menentukan minat untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang direncanakan.

c. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk mengatasi suatu permasalahan dengan tujuan memperbaiki situasi dan kondisi masyarakatnya. Usaha atau upaya yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan masyarakat dengan cara meningkatkan pengetahuan dan kemampuan teknis. Dalam pemberdayaan ini dapat dilakukan pendekatan *learning by doing*, yaitu melalui pelatihan terpadu dan praktik yang bersifat partisipatif yang diikuti dengan pendampingan oleh pelaksanaan kegiatan.

Dilain pihak, Lippit 1961 dalam tulisannya tentang perubahan yang terencana (*planned change*) merinci tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat kedalam tujuh kegiatan pokok yaitu⁸:

- a. Penyadaran, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang “keberadaannya”. Baik keberadaannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan, fisik atau teknis, sosial-budaya, ekonomi, dan politik. Proses penyadaran seperti itulah yang dimaksudkan oleh Freire.
- b. Menunjukkan adanya masalah, yaitu kondisi yang tidak diinginkan yang kaitannya dengan keadaan sumber daya (alam, manusia, sarana prasarana, kelembagaan, budaya, dan aksesibilitas). Lingkungan fisik atau teknis sosial-budaya dan politis. Termasuk dalam upaya menunjukkan masalah

⁸Sri Handini, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pengembangan UMKM Di Wilayah Pesisir*, (Surabaya: PT Scopindo Media Pustaka, 2019), 60-62

tersebut, adalah faktor-faktor penyebab terjadinya masalah. Terutama yang menyangkut kelemahan internal dan ancaman eksternalnya.

- c. Membantu pemecahan masalah, sejak analisis akar masalah, analisis alternatif pemecahan masalah. Serta pilihan alternatif pemecahan terbaik yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi internal (kekuatan, kelemahan) maupun kondisi eksternal (peluang dan ancaman) yang dihadapi.
- d. Menunjukkan pentingnya perubahan, yang sedang dan akan terjadi dilingkungan, baik lingkungan organisasi dan masyarakat (lokal, nasional, regional dan global). Karena kondisi lingkungan (internal dan eksternal) terus mengalami perubahan yang semakin cepat maka masyarakat juga harus disiapkan untuk mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut melalui kegiatan “perubahan yang terencana”.
- e. Melakukan pengujian dan demonstrasi, sebagai bagian dan implementasi perubahan terencana yang berhasil dirumuskan. Kegiatan uji-coba dan demonstrasi ini sangat diperlukan. Karena tidak semua inovasi selalu cocok (secara teknis, ekonomis, sosial budaya, dan politik atau kebijakan) dengan kondisi masyarakat. Disamping itu, uji-coba juga diperlukan untuk memperoleh gambaran tentang beragam alternatif yang paling “bermanfaat” dengan resiko yang terkecil.
- f. Memproduksi dan publikasi informasi, baik yang berasal dari “luar” (penelitian, kebijakan, produsen atau pelaku bisnis, dll) maupun yang berasal dari dalam (pengalaman, *indigenous technology*, maupun kearifan tradisioanal dan nilai-nilai adat yang lain). Sesuai dengan perkembangan teknologi, produk dan media publikasi yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik calon penerima manfaat penyuluhannya
- g. Melaksanakan pemberdayaan/penguatan kapasitas, yaitu pemberian kesempatan kepada kelompok lapisan bawah (*grassroots*) untuk bersuara dan menentukan sendiri pilihan-pilihannya (*voice and choice*) kaitannya dengan aksesibilitas informasi, keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan serta partisipasi dalam keseluruhan proses pembangunan;

bertanggung gugat (akuntabilitas publik), dan penguatan kapasitas lokal.

Proses pemberdayaan pada setiap pelaksanaannya berbeda bergantung pada kebutuhannya. Proses pemberdayaan dimulai dari pengorganisasian masyarakat, membentuk visi, perencanaan, implementasi dan evaluasi dimana pada setiap tahapan ini sangat dibutuhkan pengetahuan dan partisipasi dari masyarakat.

Sekalipun para mantan preman disebut sebagai individu-individu yang melanggar atau bertentangan dengan kaidah umum dan melakukan perbuatan yang melanggar ketentuan yang ditentukan hukum, namun perlu disadari bahwa mereka sebagai manusia juga memiliki hak dalam masyarakat. Pengorganisasian masyarakat dalam proses pemberdayaan lebih fokus pada mengarahkan masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dilingkungan mereka. Umumnya masyarakat akan menyerahkan keputusan kepada fasilitator, namun seharusnya keputusan diambil secara bersama sehingga pada proses ini partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan.⁹

Dalam tahapan perencanaan terdapat 3 hal yang harus dilakukan yaitu: (1) pengumpulan dan analisis data, digunakan untuk mengetahui perubahan keadaan dimasyarakat, (2) pemetaan sosial, digunakan untuk memahami sumber daya yang tersedia, dan (3) survei, untuk memahami sikap masyarakat. Adapun tahapan pemberdayaan mantan preman dilakukan dengan:

- a. Tahap bimbingan akhlakul kharimah atau penyadaran. Pembinaan Akhlak yang diperuntukkan untuk mantan preman bertujuan agar mereka keluar dari zona hitam kehidupan. Menurut bahasa perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku ataupun tabiat.
- b. Tahap transformasi keilmuan, baik ilmu agama maupun ilmu dunia guna menciptakan dan meningkatkan kemampuan mantan preman untuk mengelola dan memobilisasikan

⁹Ibid, 99

sumber-sumber daya yang terdapat dilingkungan komunitas tersebut (Desa Kedaung) untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ada dua skala kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, yakni pemberdayaan berbasis pelatihan *lifeskill*, yakni pertanian talas beneng atau beneng dan perternakan bebek serta mereka juga diberi pelatihan mengubah potensi tanaman batang bamboo yang diubah menjadi membuat anyaman bambu yang digunakan untuk kandang ayam ataupun membuat bingkai, dan sebagainya. Namun dalam penelitian ini hanya memfokuskan mengenai kegiatan pelatihan *lifeskill* pertanian talas beneng saja.

- c. Tahap penerapan atau pengaplikasian keilmuan yang sudah dipelajari, baik dalam skala majelis taklim dan pelatihan *lifeskill*. Peran fasilitator disini melihat dan memberikan kepercayaan kepada mereka untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari sehingga mereka dapat mandiri. Selaras dengan konsep pengembangan masyarakat sebagai konsep perubahan sosial harus berpijak pada paradigma pembangunan berbasis manusia yang mengarah pada kemandirian masyarakat. Pemandirian masyarakat berpegang pada prinsip pemberdayaan maka arah pemandiriannya berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.¹⁰

3. Tujuan dan Lingkup Pemberdayaan

Memberdayakan masyarakat merupakan bentuk upaya meningkatkan harkat dan martabat masyarakat agar terlepas dari kemiskinan serta diskriminasi sosial yang diterima oleh mantan preman. Menurut Mardikanto, terdapat 6 tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu:

- a. Perbaikan kelembagaan (*better institution*), dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.

¹⁰Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 127

- b. Perbaiki usaha (*better business*). Perbaiki pendidikan atau semangat belajar, perbaiki aksesibilitas, kegiatan dan perbaiki kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- c. Perbaiki pendapatan (*better income*) dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
- d. Perbaiki lingkungan (*better environment*), perbaiki pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- e. Perbaiki kehidupan (*better living*). Tingkat pendapatan dan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- f. Perbaiki masyarakat (*better community*). Kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Seperti yang telah di uraikan di atas, bahwa tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui potensi yang dimiliki agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik melalui kegiatan-kegiatan swadaya.¹¹ Adapun lingkup upaya pokok dalam pemberdayaan masyarakat, diantaranya:

- a. Bina manusia, merupakan upaya yang utama. Acuan utama mengenai bina manusia adalah bagaimana cara memperbaiki mutu kehidupan masyarakat. Pada penelitian ini, mantan preman dibina, bukan hanya berfokus pada pemahaman agama saja namun dibelaki juga dengan kreatifitas atau kemampuan duniawi. Hal tersebut karena amnesia merupakan sumber daya yang dapat dikelola dan dapat mengelola diri sendiri, maksudnya menjadi mandiri. Maka

¹¹Hamdani Fauzi, *Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), Cet I, 196

perlu dalam penguatan kapasitas baik individu maupun komunitas.

- b. Bina usaha, dengan dibekali kemampuan skill yang dapat digunakan sebagai mata pencarian kehidupan jika pada pemberdayaan tidak ada bina usaha, maka pada akhirnya manusia akan kehilangan kepercayaan diri. Hal ini yang ditakuti, jika mantan preman tidak dibekali keilmuan maka rawan sekali bagi mereka untuk kembali lagi.
- c. Bina lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh pada kehidupan. Deskriminasi sosial yang diterima oleh mantan preman harus diubah dengan berbagai cara. Pada bina lingkungan ini, bukan hanya mantan preman namun juga masyarakat dalam lingkungan tersebut harus bertanggung jawab pada lingkungannya terkait dengan perlindungannya, pelestarian dan pemulihan sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Hal ini dibutuhkan agar masyarakat dapat memahami satu sama lain dan sangat relevan pada pemberdayaan masyarakat.
- d. Bina kelembagaan, terjadinya dan efektifitas kelembagaan sangat dipengaruhi terhadap keberhasilan tiga point sebelumnya. Dalam pembinaan kelembagaan tidak hanya sekedar pemebentukan diawal saja, namun dilihat dari akhirnya juga.¹²

Pada prinsipnya pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat serta menaikkan taraf hidupnya, maka arah pemandiriannya berupa pembinaan dan pengkapasitasaan keilmuan. Ketika mantan preman sudah dibekali dengan kemampuan yang mempunyai diharapkan mereka tidak lagi terjerumus pada dunia gelap kejahatan atau kriminalitas. Tujuan yang ingin dicapai adalah mantan preman menjadi mandiri, tidak bergantung pada pengusaha ataupun dai. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang telah dilakukan.

¹²Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Persektif Kebijakan Publik*, 114

4. Strategi dan Azas Pemberdayaan

Strategi pada hakekatnya ialah sebuah perencanaan atau planning dan management untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan teknik atau cara operasionalnya. Adapun penelitian ini berfokus kepada strategi serta implementasi yang dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan hidup mantan preman melalui kegiatan pelatihan *life-skill*.

Perencanaan sendiri menuntut adanya inisiatif untuk menciptakan situasi kondusif yang meliputi serangkaian kebijakan dalam menentukan metode dan prosedur kerja dalam jadwal waktu pelaksanaan secara cepat, tepat, jelas, teratar dan sistematis. Didalam mencapai tujuan tersebut strategi dai dalam hal dakwah bil-hal harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik atau taktik harus dilakukan dalam arti kuat bahwa pendekatan *approach* bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Pada konteks pembangunan, strategi diartikan sebagai keseluruhan rangkaian kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam perhitungan yang pasti guna mencapai tujuan atau mengatasi persoalan.

Strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah atau dai sebagai fasilitator harus memperhatikan beberapa azas-azas dakwah, diantaranya:

- a. Azas filosofis, azas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah
- b. Azas keahlian atau kemampuan dai
- c. Azas sosiologis, azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di lingkungan setempat dan sebagainya
- d. Azas psikologis, azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang dai adalah manusia, begitupun mad'unya yang memiliki karakter atau kejiwaan yang berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideologi

atau kepercayaan tak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai azas dasar dakwahnya

- e. Azas efektifitas dan efesiensi, maksudnya didalam aktivitas dakwah harus berusaha menseimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasil, bahkan kalau bisa waktu, biaya an tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksima mungkin.¹³ Strategi dakwah akan berjalan bilamana pemimpin atau dai dapat member motivasi, mimbingan dan mengkoordinir dan menjalin pengertian diantara mereka serta selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka.

Adapun strategi pemberdayaan masyarakat, pada dasarnya mempunyai tiga arah, yaitu: Pemulihan dan pemberdayaan masyarakat; Pemantapan otonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran serta masyarakat; Modernisasi melalui penajaman arah perubahan struktur sosial ekonomi termasuk di dalamnya kesehatan, budaya dan politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat.

Pemberdayaan harus dilakukan secara terus menerus dan komperhensif untuk mencapai keseimbangan yang dinamis antara pemerintah dan semua segmen yang diperintah. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan masyarakat sangat perlu dilakukan karena mampu melihat permasalahan yang terjadi diwilayah terentu dengan melibatkan peran serta masyarakat dalam mengatasi permasalahan wilayah sekitar.

Strategi pembangunan yang berpusat pada rakyat memiliki tujuan akhir untuk memperbaiki kualitas hidup seluruh rakyat dengan aspirasi dan harapan individu dan kolektif dalam konsep tradisi budaya dan kebiasaan-kebiasaan mereka yang sedang berlaku. Tujuan objektif dalam strategi pembangunan berpusat pada rakyat pada intinya memberantas kemiskinan absolute, realisasi keadilan distribusif dan peningkatan partisipasi masyarakat secara nyata.

¹³Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya; PT. AL-Ikhlash, 1983), 33

Pelaksanaan kegiatan pengembangan ataupun pemberdayaan akan berhasil apabila strategi yang mendasarinya sesuai dengan kondisi masyarakat sasaran yang bersangkutan. Strategi yang digunakan dalam pengembangan masyarakat antara lain:

- a. Direct contact (bertatap muka langsung dengan sasaran) adalah dengan menyampaikan ide khusus dan berfikir untuk memecahkan masalah. Metode ini dipandang dapat merangsang minat masyarakat terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan menjadikan mereka berfikir bahwa hal itu amat baik kalau mereka sendiri yang memikirkan dan memecahkan masalah yang mereka hadapi.
- b. Demonstrasi hasil yaitu masyarakat mengerjakan apa yang mereka kerjakan. Hasil yang diharapkan akan dicapai apabila masyarakat mengikuti cara-cara yang telah mereka kuasai.
- c. Demonstrasi proses adalah memperlihatkan kepada orang lain bagaimana memperkembangkan suatu yang mereka kerjakan sekarang guna mengajari mereka menggunakan sesuatu alat baru.

B. Patologi Sosial

1. Hakikat Patologi Sosial

Patologi berasal dari kata *pathos* dan *logos*. *Pathos* yaitu penderitaan, penyakit; dan *logos* artinya ilmu. Maka patologi dapat diartikan sebagai suatu ilmu tentang penyakit. Sedangkan yang dimaksud dengan patologi sosial dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas mengenai penyakit sosial atau ilmu yang membahas tentang penyakit masyarakat, yaitu tentang persoalan yang dapat mengganggu keharmonisan maupun ketentraman masyarakat. Sedangkan yang maksud masalah sosial adalah:

- a. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar adat-istiadat masyarakat dan adat istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama.

- b. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.¹⁴

Maka dapat dikatakan bahwa adat-istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakatnya. Oleh karena itu tingkah laku yang dianggap sebagai hal-hal yang tidak cocok, melanggar norma dan adat-istiadat atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial.

Hal ini senada dengan yang diungkap oleh Kartini Kartono bahwa patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral dan hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal.¹⁵

Adapun konsep lain dari patologi sosial yaitu masalah sosial, disorganisasi sosial, disintegrasi sosial, *sociopatic abnormal* atau *sosioty*. Berikut akan disajikan beberapa pengertian patologi sosial menurut beberapa pendapat ahli, diantaranya:

- a. Menurut Kartini Kartono, patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral dan hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal.
- b. Menurut Soerjono Soekanto, masalah sosial adalah suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kelompok sosial.
- c. Blackmar dan Billin, menyatakan bahwa patologi sosial ialah suatu kegagalan manusia dalam penyesuaian diri terhadap kehidupan sosial dan ketidak mampuan struktur serta institusi sosial melakukan sesuatu bagi perkembangan kepribadian.

¹⁴Kartini Kartono, *Patologi Sosial (jilid 1)*, 1

¹⁵Ibid, h. 56

- d. Blumer (1971) dan Thompson (1988), menyatakan bahwa masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirumuskan atau dinyatakan oleh suatu entitas berpengaruh yang mengancam nilai-nilai dalam masyarakat dan kondisi itu diharapkan dapat diatasi melalui kegiatan bersama.

Berdasarkan pengertian tersebut, pada intinya patologi sosial mengacu pada penyimpangan-penyimpangan dari berbagai bentuk tingkah laku yang dianggap sebagai suatu yang tidak normal dalam kehidupan masyarakat.

2. Macam-Macam Patologi Sosial

Menurut teori patologi, masyarakat selalu dalam keadaan sakit atau masyarakat yang tidak berfungsi secara sebagian atau keseluruhan. Masyarakat bisa dikatakan sehat jika seluruh anggota masyarakat berfungsi dengan sempurna. Jika dipandang dari luar, masyarakat memang terlihat menjalankan fungsinya dengan sempurna. Namun jika dilihat dengan baik, pada kenyataannya masyarakat tidak menjalankan fungsinya dengan baik.

Penyakit masyarakat atau disebut juga dengan patologi sosial merupakan fenomena yang sangat penting diperhatikan oleh siapapun. Berikut ini akan dipaparkan macam-macam dari patologi sosial¹⁶:

- a. Konflik sosial dan Premanisme, merupakan suatu proses yang berlangsung dengan melibatkan individu ataupun kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan.
- b. Kriminalitas, dapat diartikan sebagai semua bentuk baik ucapan maupun tingkah laku yang melanggar norma sosial dan undang-undang pidana, bertentangan dengan moral kemanusiaan serta merugikan bahkan mengancam keselamatan masyarakat baik dalam segi ekonomi, politik serta sosial-psikologis.
- c. Perjudian, Kartini Kartono mendefinisikan bahwa perjudian sebagai pertarungan dengan sengaja sesuatu yang dianggap bernilai dengan resiko dan harapan tertentu.

¹⁶Ibid., 88

- d. Korupsi, merupakan tingkah laku dari individu yang menyalahgunakan wewenang yang ia miliki guna mendapatkan keuntungan pribadi dan merugikan individu lain bahkan negaranya.
- e. Minuman keras, merupakan suatu jenis minuman yang mengandung alcohol tetapi bukan obat yang terdapat kadar alcohol yang berbeda.
- f. Narkoba, merupakan kepanjangan dari Narkotika, Psikotropika dan zat adiktif semua itu merupakan istilah kedokteran yang didalamnya terdapat zat yang bisa membuat ketergantungan.
- g. Prostitusi, merupakan penyediaan pelayanan seksual baik yang digunakan oleh lakik-laki ataupun perempuan dengan imbalan uang atau untuk kepuasan,
- h. Pornografi, biasanya dikaitkan dengan tulisan, gambar, ataupun video yang berkaitan dengan seksual serta dapat membangkitkan hasrat seksual.
- i. Geng motor, bagian dari budaya masyarakat yang umumnya terentukan dari latarbelakang daerah yang sama.

Pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus kepada satu jenis patologi sosial yakni premanisme. Premanisme yang berasal dari kata belanda *vrijman*, yang berarti orang bebas merdeka dan kata *isme* yang berarti sistem kepercayaan, merupakan sebutan yang sering digunakan untuk merujuk kepada kegiatan sekelompok orang yang mendapatkan penghasilannya terutama dari pemerasan kelompok masyarakat lain.

Kamus besar Bahasa Indonesia memberi arti preman dalam level pertama, menaruh kata preman dalam dua entri, yakni pertama, partikelir, swasta, bukan tantara atau sipil, kepunyaan sendiri, dan kedua, adalah sebutan kepada orang jahat yakni penodong, perampok, pemeras dan lain-lainnya. Sedangkan dalam level sebagai cara kerja, preman sebetulnya bisa menjadi identitas siapapun. Seseorang atau sekelompok orang yang bisa diberi label preman ketika ia melakukan kejahatan baik dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial tanpa beban moral.

3. Faktor-faktor Timbulnya Patologi Sosial

Pada dasarnya patologi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor timbulnya patologi sosial diantaranya:

- a. Faktor lingkungan. Lingkungan merupakan faktor utama yang berpengaruh. *Pertama*, lingkungan dalam hal ini faktor keluarga, orangtua mempunyai peran penting dalam mendidik seorang anak dengan baik agar tidak terjerumus kedalam penyakit-penyakit sosial. *Kedua*, lingkungan sekitar baik lingkungan tempat tinggal, sekolah dan lainnya. Merupakan faktor kedua penyebab munculnya penyakit-penyakit sosial. Misalnya seorang berada dilingkungan yang tidak baik, seperti lingkungan pemabuk, pemain judi, senang berkelahi dan lainnya. Lambat laun mereka akan terjerumus kedalam lingkaran tersebut.
- b. Faktor Pendidikan. Pendidikan merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan bagi seseorang, terlebih Pendidikan dalam bidang agama. Dengan Pendidikan seseorang akan mengetahui mana yang baik dan buruk sehingga tidak terjerumus kedalam permasalahan penyakit-penyakit masyarakat.
- c. Faktor Ekonomi. Ekonomi menjadi salah satu faktor tumbuhnya penyakit sosial yang ada di masyarakat, terlebih bagi mereka yang memiliki kesulitan ekonomi.
- d. Faktor mengonsumsi barang terlarang, seperti narkoba. Mengonsumsi narkoba dapat menyebabkan tindak kejahatan lainnya seperti mencuri bahkan membunuh.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat dikatakan bahwa faktor timbulnya patologi sosial adalah faktor lingkungan, Pendidikan, ekonomi, dan faktor dikarenakan mengonsumsi barang terlarang. Terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya premanisme, yaitu dipengaruhi faktor lingkungan, faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor mengonsumsi barang terlarang.¹⁷

¹⁷ Paisol Barlin, *Patologi Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I, 2016), 18

4. Pendekatan Patologi Sosial Dalam Perspektif Sosiologi

Pemahaman tentang bagaimana seseorang atau sekelompok orang yang berperilaku menyimpang dapat dipelajari dari berbagai perspektif teoritis. Secara garis besar, terdapat dua perspektif yang digunakan untuk memahami sebab-sebab dan latar belakang seseorang atau sekelompok orang yang berperilaku menyimpang, yakni dalam perspektif individualistic dan perspektif sosiologi.

Teori individualistik merupakan teori yang berusaha mencari penjelasan tentang munculnya tindakan menyimpang melalui kondisi yang unik dalam mempengaruhi individu. Warisan genetic atau biologis serta pengalaman-pengalaman awal seseorang dari kehidupan keluarganya adalah beberapa sebab yang melatarbelakangi terjadinya perilaku menyimpang dalam diri seseorang.

Teori individualistik sebagian mengabaikan proses sosialisasi tentang norma-norma sosial yang bersifat menyimpang, faktor kelompok atau budaya yang melatarbelakangi tindakan menyimpang seseorang. Berbagai pendekatan dalam teori individualistic antara lain penjelasan psikonalisis dan penjelasan psikologis.

Namun dalam konteks penelitian ini, sengaja tidak dijelaskan secara detail bagaimana pendekatan individualistic dalam memahami penyimpangan karena tidak digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Selanjutnya adalah pendekatan dalam perspektif sosiologis. Secara umum terdapat dua tipe penjelasan dalam perspektif sosiologis mengenai penyimpangan, yaitu prosesual dan structural.

Menurut pandangan structural, terdapat tiga asumsi yang mendasarinya. Pertama, penyimpangan dihubungkan dengan kondisi-kondisi struktural sosial tertentu di dalam masyarakat. Kedua, penyimpangan merupakan suatu proses epidemiologi, yaitu suatu kondisi dimana distribusi ataupun penyebaran penyimpangan bisa saja terjadi pada waktu dan tempat tertentu atau dari suatu kelompok-kelompok yang lainnya. Ketiga, menjelaskan bentuk-bentuk tertentu dari

penyimpangan sebagai suatu fenomena yang terjadi dalam berbagai strata sosial baik itu strarta atas ataupun bawah.

Sedangkan yang bersifat prosedual didasarkan pada, pertama, menggambarkan mengenai proses individu sampai kepada tindakan atau prilaku yang menyimpang. Kedua, penjelasan mengenai faktor serta sebab-sebab dari terjadinya tindakan menyimpang yang spesifik. Ketiga, penjelasan mengenai bagaimana orang-orang tertentu sampai melakukan tindakan menyimpang.¹⁸

Secara garis besar, kedua perspektif diatas didalam penerapannya terkadang sulit untuk dibedakan, keduanya memiliki penjelasan yang tumpang tindih. Namun akan lebih bermanfaat bila keduanya bisa digunakan secara bersamaan dalam menganalisis fenomena tentang terjadinya tindakan menyimpang. Terdapat beberapa teori sosiologi mengenai penyimpangan diantaranya:¹⁹

a. Teori belajar atau teori sosialisasi

Edwin H Sutherland merupakan salah satu ahli teori belajar, menurut beliau penyimpangan ialah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan dari suatu sikap yang menyimpang terutama dari sub-kultur maupun teman-teman sebaya yang menyimpang. Dalam teori Asosiasi Diferensial, mengutamakan proses belajar seseorang termasuk didalamnya tingkah laku menyimpang dan kejahatan. Selanjutnya Edwin menjelaskan bahwa asosiasi diferensial sebagai the contents of the patterns presented in association, artinya tidak berarti hanya pergailan dengan penjahat satu-satunya alasan yang bisa menyebabkan Tindakan kriminal, akan teteapi yang terpenting ialah isi dari suatu proses komunikasi dengan orang lain. Bagi Edwin menjelaskan bahwa semua tingkah laku itu dipelajari tidak ada tingkah laku yang diwariskan secara genetic, begitu pula dengan pola prilaku menyimpang ataupun kriminalitas merupakan suatu proses belajar yang didapatkan dari teman sepergaulan

¹⁸ Ibid, 32

¹⁹ Ibid, 160

dan ini dilakukan secara rutin. Teori ini jelas sekali bersifat sosiologi, dikarenakan pusat dari kajiannya terletak pada hubungan-hubungan sosial yaitu frekuensi, intensitas serta peranan sosial.

b. Teori Labeling

Teori ini menjelaskan abgaimana penyimpangan terutama Ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap sekunder (*secondary deviance*). Menurut para ahli teori labelling, mendefinisikan penyimpangan merupakan sesuau yang bersifat relative atau bahkan mungkin juga dapat membingungkan, karena untuk menguji apakah suatu perilaku tertentu dianggap menyimpang, maka perilaku tersebut harus diuji melalui reaksi orang lain.

c. Teori Kontrol Sosial

Ide utama dari teori control adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan control atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan untuk tidak patuh terhadap hukum dan memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu para ahli teori control menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum. Pengendalian berproses dari kelompok terhadap kelompok lainnya, kelompok terhadap anggota-anggotanya serta individu terhadap individu lainnya. Oleh karena itu pengendalian diri berasal dari control sosial.

5. Pembangunan dalam Pemberdayaan Komunitas Mantan Preman

Pembangunan masyarakat dengan bertambahnya kemampuan dan pengetahuan masyarakat, kemudian masyarakat tersebut mampu percaya terhadap dirinya sendiri dan dapat menentukan masa depannya, menurut Sumarjan dalam Soetomo berdasarkan hal itulah akan muncul tindakan masyarakat untuk merencanakan perubahan.²⁰ Pada proses yang

²⁰Soetomo, *Pembangunan Masyarakat Merangkul sebuah kerangka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 258

berlangsung dalam jangka waktu panjang, peningkatan kapasitas masyarakat juga terwujud melalui proses belajar.

Axin mengartikan pendekatan sebagai suatu gaya yang harus menentukan dan harus diikuti oleh semua pihak dalam sistem yang bersangkutan. Pendekatan pemberdayaan dapat diformulasikan dengan mengacu kepada landasan filosofi dan prinsip-prinsip pemberdayaan, yaitu:²¹

- a. Pendekatan partisipatif, dalam artiannya selalu menempatkan masyarakat sebagai titik pusat pelaksanaan pemberdayaan, seperti selalu bertujuan untuk pemecahan masalah masyarakat bukan untuk mencapai tujuan orang luar atau penguasa serta kegiatan-kegiatan, metode, teknik pemberdayaan maupun teknologi yang ditawarkan harus berbasis pada pilihan masyarakat.
- b. Pendekatan kesejahteraan, bahwa setiap kegiatan apapun yang akan dilakukan, darimana sumberdaya dan teknologi yang digunakan dan siapa yang akan dilibatkan, pemberdayaan masyarakat harus tetap memberikan manfaat kepada perbaikan mutu-hidup atau kesejahteraan penerima manfaatnya.
- c. Pendekatan pembangunan berkelanjutan, kegiatan ini harus menjamin keberlanjutannya. Oleh sebab itu pemberdayaan tidak boleh menciptakan ketergantungan tetapi harus mampu menyiapkan masyarakat yang mampu secara mandiri untuk melanjutkan kegiatan pemberdayaan sebagai proses pembangunan yang berkelanjutan.

Bryan dan White, dalam Hardjanto menyatakan pembangunan merupakan upaya peningkatan kemampuan manusia untuk mempengaruhi masa depannya yang mempunyai lima implikasi utama, sebagai berikut: (1) Pembangunan yang membangkitkan kapasitas manusia secara optimal baik individu maupun kelompok; (2) Pembangunan yang mendorong munculnya kolektivitas, pemerataan nilai dan kesejahteraan; (3) Pembangunan yang menaruh kepercayaan pada komunitas

²¹Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 161-162

untuk membangun diri sendiri sesuai dengan kapaitasnya, dinyatakan dalam bentuk peluang yang sama, kebebasan memilih dan kekuasaan untuk mengambil keputusan; (4) Pembangunan yang mengembangkan kemampuan independen untuk membangun; (5) Pembangunan yang nereduksi dependensi dengan menciptakan relasi simbiosis mutualisme.

Pemberdayaan komunitas sebagai salah satu pilar pembangunan menaruh perhatian pada manusianya (*people-centered development*). Arah pembangunan diprioritaskan tidak hanya pada pemenuhan kebutuhan dan kepentingan setiap warga disegala bidang baik fisik maupun non fisik, dengan memosisikan komunitas sebagai subjek dan pemanfaatan objek pembangunan bagi peningkatan kesehatannya secara menyeluruh, adil dan merata. Komunitas disini adalah mantan preman yang berkumpul dalam naungan Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin.

Adapun pendekatan yang berorientasi komunitas adalah pendekatan yang secara teguh berupaya agar sistem produksi mengacu kepada kebutuhan masyarakat dan komunitas. Dengan kata lain, pendekatan komunitas ini masyarakat tidak diberikan peran sebagai objek, namun sebagai pelaku yang menentukan tujuan, mengontrol sumberdaya dan mengarahkan proses dengan berorientasi pada kebutuhan, potensi dan kemampuan yang mempengaruhi kehidupannya. Secara umum tujuan pemberdayaan komunitas adalah untuk memungkinkan mereka menentukan hasil-manfaat yang ingin dicapai dan untuk memulai tindakan yang diperlukan untuk mewujudkannya.²²

Dipandang dari sudut pemanfaatan sumber daya, pendekatan ini menekankan pada kewenangan komunitas atau kelompok untuk mengelola sumber daya dalam rangka mewujudkan kebutuhan dan kepentingannya sendiri. Maka kegiatan pembangunan atau pemberdayaan ini dirancang berdasarkan prakarsa dan partisipasi masyarakat sendiri dengan berorientasi pada kebutuhan, potensi dan kemampuannya.

²²Soetomo, *Pembangunan Masyarakat Merangkul sebuah kerangka*, 244

Pendekatan pengelolaan sumber daya yang bertumpu pada komunitas sebetulnya merupakan definisi dari konsep pembangunan yang berpusat pada sumberdaya manusia. Beberapa ciri pokoknya adalah (Tjokrowinoto, 1986: 10) diantaranya:

- a. Prakarsa dan proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tahap demi tahap harus melibatkan masyarakat itu sendiri.
- b. Fokus utamanya adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan membolisasikan sumber-sumber yang terdapat di komunitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.
- c. Pendekatan ini menoleransi variasi lokal, sehingga sifatnya amat fleksibel menyesuaikan dengan kondisi lokal.
- d. Pada saat melaksanakan pembangunan, pendekatan ini menekankan pada proses belajar sosial (*social learning*) dimana terdapat interaksi kolabotratif antara birokrasi dan komunitas mulai dari proses perencanaan sampai evaluasi proyek dengan mendasarkan diri pada saling belajar.

Orientasi yang lebih dominan pada pendekatan komunitas pada dasarnya dapat dijelaskan melalui tiga alasan, diantaranya:

- a. *Local variety* adalah pembangunan yang memperhatikan variasi yang ada di setiap komunitas. Karena setiap kehidupan komunitas selalu ditandai dengan adanya variasi dalam lingkungan alam dan lingkungan sosial. Produktivitas yang optimal serta kesinambungan dalam penggunaan sumber daya sangat ditentukan oleh seberapa jauh telah dilakukan penyesuaian terhadap variasi tersebut.
- b. *Local resources* adalah masyarakat pada level komunitas dapat memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada untuk memenuhi berbagai kebutuhannya.
- c. *Local accountability* adalah prinsip dasar masyarakat yang berdemokrasi dapat terwujud apa bila pengelolaan dan pertanggungjawaban atas suatu tindakan harus diberikan kepada pihak. Maka proses pembangunan harus berorientasi

pada inisiatif, kreatif dan pengelolaan masyarakat yang bersangkutan.

Apabila diterapkan beberapa prinsip tersebut, ada dua keuntungan yaitu hasil pembangunan akan lebih menyetuh pada masalah, kebutuhan serta kepentingan ril dari komunitas; dan proses pembangunan diharapkan lebih berkesinambungan sehingga bisa mewujudkan asas *sustained development*.

Melalui pendekatan ini akan mengurangi ketergantungan. Pelaksanaan pembangunan pada level komunitas berlangsung melalui proses belajar sosial, sehingga mekanisme pembangunannya akan terlembagakan serta dengan ada atau tidaknya campur tangan dari luar proses pembangunan akan tetap berjalan. Titik tekannya terletak pada otoritas komunitas dalam mengalokasi sumber daya demi mengelola dan merealisasikan kepentingannya.

Upaya pemberdayaan harus dipahami sebagai fase penting dalam proses transformatif untuk mendelegasikan wewenang, menyerahkan kekuasaan dan control kepada masyarakat, sehingga mereka dapat mencapai hasil yang diharapkan bagi diri mereka sendiri. Secara umum tujuan pemberdayaan komunitas adalah untuk memungkinkan mereka menentukan hasil-manfaat yang ingin dicapai dan untuk memulai tindakan yang diperlukan untuk mewujudkannya.²³

Terlepas dari pemberdayaan komunitas, ada banyak teori pemberdayaan lainnya. Namun dalam menghadapi tantangan kehidupan maka konsep pemberdayaan memerlukan pembaharuan. *Alternative development theory* merupakan teori baru yang menyajikan potensi-potensi yang penting guna memantapkan pertumbuhan-pertumbuhan dan kesejahteraan manusia, keadilan dan kelestarian pembangunan itu sendiri yang kemudian disebut dengan pembangunan yang berpusat pada rakyat. Teori Korten ini menyatakan bahwa pembangunan harus berorientasi pada peningkatan kualitas hidup manusia,

²³Mochamad Chazienul Ulum & Niken Lastiti Very Anggaini, *COMMUNITY DEVELOPMENT: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*, (Malang: Tim Ub Press, 2020),. 14

bukan pada pertumbuhan ekonomi melalui pasar maupun memperkuat Negara.

Adapun ciri-ciri pembangunan yang berpusat pada rakyat diantaranya:

- a. Pembangunan merupakan suatu proses, yaitu rangkaian kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan dan terdiri dari tahap-tahap yang disatu pihak independen akan tetapi dipihak lain merupakan “bagian” dari sesuatu yang bersifat tanpa akhir (*never ending*). Banyak cara yang dapat digunakan untuk menentukan pentahapan tersebut, seperti berdasarkan jangka waktu, biaya, atau hasil tertentu yang diharapkan akan.
- b. Pembangunan merupakan upaya yang secara sadar ditetapkan sebagai sesuatu untuk dilaksanakan.
- c. Pembangunan dilakukan secara terencana, baik dalam arti jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Merencanakan berarti mengambil keputusan sekarang tentang hal-hal yang akan dilakukan pada jangka waktu tertentu di masa depan. Rencana pembangunan mengandung makna pertumbuhan dan perubahan. Pertumbuhan dimaksudkan sebagai peningkatan kemampuan suatu negara bangsa untuk berkembang dan tidak sekedar mampu mempertahankan kemerdekaan, kedaulatan, dan eksistensinya. Perubahan mengandung makna bahwa suatu negara bangsa harus bersikap antisipatif dan proaktif dalam menghadapi tuntutan situasi yang berbeda dari jangka waktu tertentu ke jangka waktu yang lain, terlepas apakah situasi yang berbeda itu dapat diprediksikan sebelumnya atau tidak.
- d. Pembangunan mengarah pada modernitas. Modernitas di sini diartikan antara lain sebagai cara hidup yang baru dan lebih baik daripada sebelumnya, cara berpikir yang rasional dan sistem budaya yang kuat tetapi. Modernitas yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan pembangunan perdefinisi bersifat multidimensional, artinya modernitas tersebut mencakup seluruh segi kehidupan berbangsa dan bernegara yang meliputi bidang politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan dan semua hal yang telah disinggung di atas

ditujukan kepada usaha pembinaan bangsa, sehingga negara bangsa yang bersangkutan semakin kokoh fondasinya dan semakin mantap keberadaannya.

Selaras dengan strategi pemberdayaan komunitas patologis yang mengintikan pemberdayaan mengarahkan kemandirian. Dalam penelitian ini pemberdayaan yang dilakukan oleh dai berfokus untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola sumber daya untuk memenuhi kebutuhan mereka yang sifatnya fleksibel.

Pada prinsipnya pemberdayaan merupakan suatu proses yang memberikan posisi atau insiatif suatu komunitas, maka dari itu element penting dari pemberdayan adalah partisipasi. Partisipasi yang berarti keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan yang bisa disebut sebagai suatu proses aktif yang diambil dari komunitas sendiri.

Menurut Yadav (UNAPDI, 1980) mengemukakan tentang adanya empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat di dalam sebuah kegiatan yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil-hasil pembangunan.²⁴ Sebagai proses pengembangan komunitas, maka pada hakikatnya pemberdayaan adalah mempersiapkan komunitas agar mampu dan mau secara aktif berperan dalam setiap program dan kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk perbaikan kualitas hidup atau kesejahteraan warga baik dalam pengembangan ekonomi, sosial politik maupun mental.²⁵

C. Konsep Teori Konstruktivisme

Teori yang peneliti gunakan adalah teori yang dikembangkan oleh Glaserfeld, yakni teori konstruktivisme yang berlandaskan pada pembelajaran generative, yaitu tindakan menciptakan suatu makna dari apa yang sudah dipelajari dimana

²⁴Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato., *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, h. 82

²⁵Soetomo, *Pembangunan Masyarakat Merangkul sebuah kerangka*,.13

pengetahuan itu tidak diperoleh secara pasif namun melalui tindakan nyata, yang membentuk konsepsi pengetahuan. Glaserfeild melihat pengetahuan sebagai suatu hal untuk pembelajaran menciptakan suatu keterampilan dari hasil yang dipelajari melalui himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman.

Adapun ciri konstruktivisme diantaranya: (1) Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman yang telah ada sebelumnya; (2) masyarakat merupakan proses yang aktif dimana makna dikembangkan berdasarkan pengalaman; (3) pengalaman tumbuh karena adanya negosiasi makna melalui berbagai informasi atau menyepakati suatu pandangan dalam bekerja sama atau berinteraksi dengan orang lain; (4) memanfaatkan berbagai media termasuk komunikasi lisan dan memperaktekannya agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif.²⁶

Berdasarkan ciri konstruktivisme tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan bukanlah fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil atau di ingat. Tetapi masyarakat atau pihak penerima manfaat harus mengkonstruksi pengetahuan tersebut dari pengalamannya karena itu masyarakat bisa memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya serta mengembangkan ide-ide baru.

Masyarakat berkembang dalam merespon kontak dan interaksi antara manusia dengan aspek materialnya, lingkungan sosial dan intelektualnya. Sehingga hasil dari proses belajar melalui tindakan atau eksperimen, kreasi dan inovasi tersebut selalu menghasilkan pola tindakan bersama yang melembaga juga meningkatkan kapasitas masyarakat yang semakin berkembang baik kapasitas organisasional, institusional maupun kapasitas intelektual melalui berkembangnya pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba menghubungkan antara kegiatan pengelolaan potensi lokal berbasis *lifeskill* pada Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin dengan teori yang dikembangkan Glaserfeild.

²⁶Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisus, 1997), 61

D. Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Mantan Preman

1. Definisi Pondok Pesantren

Secara terminology istilah pondok sebenarnya berasal dari Bahasa Arab “funduq” yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, dan asrama ataupun wisma sederhana. Menurut Suganda Poerbawaktja, pondok adalah salah satu tempat pemondokan bagi pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama islam. Adapun istilah pesantren berasal dari kata santri. Kata santri juga merupakan penggabungan antara dua kata yakni sant dan tri yang memiliki makna manusia baik suka menolong, sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik. Berikut ini akan dipaparkan beberapa pendapat mengenai pengertian pesantren menurut para ahli, diantaranya:

- a. Masthutu, menyatakan bahwa pesantren itu merupakan Lembaga Pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami serta menghayati sekaligus mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
- b. Djamaluddin, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga Pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asram yang santrinya menerima Pendidikan agama melalui sistem pengajian dan madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang kyai.
- c. A. Mukti Ali, pondok pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan islam yang didalamnya terdapat seorang kyai sebagai oendidik yang mengajar para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggara Pendidikan tersebut.
- d. Piegeud dan De Graagf, menyatakan bahwa pesantren adalah Lembaga Pendidikan islam nomor dua setelah masjid sebagai tempat penyiaran agama islam di Indonesia.

Sedangkan istilah pondok menurut kamus besar Indonesia adalah “Rumah untuk sementara waktu, seperti didirikan diladang, dihutan. Pondok adalah rumah yang kurang

baik biasanya berdinginkan bilik atau pondok adalah madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar ilmu agama".²⁷

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu tempat perkumpulan para santri yang ingin menimba ilmu-ilmu agama kepada seorang kyai, guna mempersiapkan diri untuk menjadi seseorang yang bertakwa kepada Allah swt. Adapun unsur pondok pesantren yang pokok yaitu, pondok atau tempat tinggal santri, masjid, kitab-kitab, kyai dan santri. Kelima unsur inilah yang menjadi pesyaratan terbentuknya sebuah pesantren.

2. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

a. Fungsi Pondok Pesantren

Berdasarkan waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Azyumardi Azra menawarkan adanya 3 fungsi pesantren yaitu tramisi dan transfer ilmu-ilmu islam, pemelihara tradisi islam dan reproduksi ulama.²⁸ Perkembangan kuantitas pesantren disertai dengan berbagai pembenahan untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikannya. Sedangkan fungsi pesantren dibagi menjadi tiga kategori diantaranya:

- 1) Sebagai lembaga pendidikan. Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal baik madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi serta Pendidikan non-formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama fiqih, tafsir, hadits, tauhid, tasawuf yang hidup antara abad ke 7 sampai ke 13 Masehi.
- 2) Sebagai lembaga sosial. Pesantren menampung santri dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkatan sosial-ekonomi.
- 3) Sebagai lembaga penyiaran agama, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum sebagai tempat belajar

²⁷ Karel A. Steen, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 21

²⁸ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Abdi, 1986), 99

agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Masjid pesantren yang biasa digunakan untuk menyelenggarakan majelis ta'lim, diskusi keagamaan dan lainnya.

Sehubungan dengan ketiga fungsi tersebut maka dapat dikategorikan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum.

b. Tujuan pondok pesantren

Adapun tujuan secara institusional pondok pesantren menurut direktorat jendral bimbingan masyarakat islam departemen agama pada tahun 1978 dibagi menjadi dua kategori yakni tujuan umum dan tujuan khusus.²⁹

Tujuan umum pondok pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran islam dengan menanamkan rasa kegamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya orang yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan tujuan khusus pondok pesantren yakni mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu-ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat; mendidik santri sebagai anggota masyarakat untuk menjadikan muslim yang bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan serta sehat lahir dan batin sebagai warga negara; mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara; mendidik santri agar menjadi warga negara yang cakap dalam berbagai sector pembangunan khususnya pembangunan mental spiritual; mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka pembangunan masyarakat.

²⁹Mustofa Syarif, *Administator Pesantren*, (Jakarta: PT. Paiyu Berkah, 1979), 2

3. Landasan Agama dalam Pemberdayaan Mantan Preman

Di Indonesia sudah ada lembaga pemasyarakatan dengan tujuan agar dapat menjadi manusia seutuhnya, memantapkan iman atau ketahanan mental mereka, membina mereka agar mampu bertegrasi secara wajar di dalam kehidupan kelompok dan kehidupan lebih luas lagi.³⁰ Patologi sosial sendiri merupakan salah satu masalah yang diperhatikan oleh Islam, berbagai macam persoalan telah dijelaskan dalam al-Quran untuk memecahkan masalah ini, misalnya memberikan hukuman bagi orang melakukan pencurian, mabuk - mabukan, membunuh, dan lain sebagainya merupakan ganjaran bagi orang yang melakukan suatu masalah yang bertentangan dengan hukum Islam.

Adapun tahapan pembinaan bagi orang-orang yang bermasalah atau patologi mencakup 3 aspek, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan kecerdasan, serta aspek keterampilan. Pembinaan dalam aspek sikap sendiri meliputi cara bersikap lemah lembut, etika sopan santun, serta bersosialisasi dengan masyarakat. Selain itu pembinaan dalam aspek sikap ini juga mencakup kedisiplinan, kejujuran, saling menghormati, saling menghargai dan saling membantu antar sesama. Pembinaan dari aspek pengetahuan dan kecerdasan, mantan preman diarahkan dengan proses pembelajaran dan pengenalan mengenai ilmu agama dan ilmu kehidupan, seperti halnya belajar tentang aqidah, akhlak, serta pengetahuan tentang kewirausahaan agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan pembinaan dalam aspek keterampilan bermakna bahwa setiap penerima manfaat memiliki keterampilan dalam suatu bidang untuk bekal hidup dalam lingkungan masyarakat.³¹ Hal ini sesuai dengan konsep yang dilakukan Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin.

Berikut ini peneliti melampirkan beberapa ayat-ayat Al-Quran yang peneliti jadikan landasan dalam pemberdayaan:

³⁰Yuyun Nurulaen, *Lembaga Pemasyarakatan (Masalah dan Solusi: Perspektif Sosiologi Islam)*, (Medan: Marja, 2008), 18

³¹Jabar, *Konsep Penanganan Patologi*, (Yogyakarta: Press Hut, 2016), 76

a. Ar-Rad ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dari depan dan belakang. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka merubah diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada penolong selain DIA” (Ar-Rad {13}:11).

Berdasarkan potongan surah Ar-rad ayat 11 menyatakan bahwasanya “Allah tidak akan merubah suatu kaum melainkan mereka merubah keadaan mereka sendiri”, maksudnya adalah mereka disini semua orang tanpa terkecuali. Setiap orang punya potensi untuk berubah atau merubah hidupnya dengan keinginan dari dalam diri mereka dengan niat dan bantuan Allah swt.

b. Al-Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
 عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
 خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Q.S. Al- Imran {3}: 110).

Berdasarkan ayat ini peneliti menyimpulkan bahwa setiap manusia punya kewajiban untuk berbuat baik dan mencegah dari kemungkaran, tanpa terkecuali.

c. An-Nisa ayat 100

وَمَنْ يَهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَغْمًا كَثِيرًا وَسَعَةً
 وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ
 فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٠٠﴾

“Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S An-Nisa {4}: 100).

Berdasarkan ayat ini menerangkan makna hijrah yang memiliki arti perpindahan dari suatu tempat menuju ketempat yang lebih baik. Dari ayat tersebut memberikan keyakinan bahwa siapapun yang berhijrah ke jalan Allah, tidak perlu takut akan rezeki.

d. Al-Baqarah, potongan ayat 222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.” (Q.S. Al-Baqarah {2}: 222).

Selanjutnya pada potongan surat Al-baqarah ayat 222 pada baris terakhir, yang berbunyi “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat”. Pada bagian ini Allah swt sangat menyambut dan mencintai orang-orang yang bertaubat. Taubat sendiri adalah upaya untuk meninggalkan perbuatan dosa yang diringin keinginan kuat untuk tidak mengulanginya lagi. Semua pendosa harus yakin bahwa setiap kesalahannya akan diampuni Allah swt, hal ini dipertegas dalam surah Az-Zumar ayat 52, Thoha ayat 82, Al-Furqon ayat 70 dan dengan taubat ini pula Allah akan mengaruniakan kesenangan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, dipertegas dalam surah Hud ayat 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin, 2018, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: PT: Refka Aditma
- Aprilia Theresia, dkk, 2014, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta.
- Ayub M. Padangaraan, 2011, *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat*, Unbalu Press: Kendari.
- Child Narbuko dan Abu Achamadi, 1997, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama Republic Indonesia, 2009, “*AL-QUR’AN DAN TERJEMAH special for women*”, Bandung: PT. Sy9ma Exagrafika.
- Emzir, 2010, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers
- Endang Purwoastuti, dkk, 2004, *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Hadari Nawawi, 1998, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haris Hardiansyah, 2010, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika
- Husaini Utsman dan Purnomo S. AKBAR, 2001, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara
- Husein Umar, 2001, *Strategi Manajemen in Action*, PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Irwan Soeharto, 2018, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet.8
- Isbandi Rukminto Adi, 2008, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Janu Murdiyatomoko, 2018, *Sosiologi: Memahami dan mengkaji masyarakat*, Bandung: Grafindo, Media Pratama
- Kartini Kartono, 2017, *Patologi Sosial (Jilid 1)*, Depok: Rajawali Press
- , 1996, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju
- Koenjaraningrat, 1993, *Metodologi penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia
- Lexy J. Moelong, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mardis, 2004, *Metode Penelitian sebagai Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press
- Muhammad Jakfar Putegm, dkk, 2010, *Islam dan Pemberdayaan Masyarakat (Tinjauan Teoritik dan Aplikatif)*, Yogyakarta: Purnama publishing
- Muhammad Musa, 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Fajar Agung
- Muslihah, Aparat Desa Kelurahan Sukamaju, *Wawancara*, Sukamaju, 22 Februari 2022
- Oos M.Anwas, 2019, *Pengembangan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta
- Rahman Mulyawan, 2016, *Masyarakat, Wilayah dan Pembangunan*, Bandung: UNPAD Press
- Slamet Santosa, 2004, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara
- Soenarno, 2002, *Kekuatan Komunitas sebagai Pilar Pembangunan Nasional*, Jakarta: Makalah Universitas Muhammadiyah

Sugiono, 2017, *Metodelogi Penelitian dan Pengembangan R&D*,
Bandung: ALFABETA

Suharsimi Arikunto, 2005, *Dasar-dasar Research*, Bandung: Tarsito

Totok Mardikanto & Poerwoko, 2017, "*Pemerdayaan Masyarakat
dalam Perspektif Kebijakan Publik*", Bandung: Alfabeta

